

Antitesis Orang Jujur dan Orang Fasik Dalam Pembentukan Karakter Pemimpin: Studi Eksegesis Amsal 11:11

Aska Aprilano Pattinaja¹

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

apattinaja@gmail.com

Wakinus Suhun²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

suhunawek@gmail.com

Abstract: In general elections, all citizens cast their votes to choose leaders for a nation. The reality today is that there are leaders who are authoritarian, corrupt, nepotistic, use state facilities for personal interests, commit injustice, do not pay attention to the welfare of the people, and others, which are caused by the mistakes of the community in electing these leaders. People need to be educated so that they have an idea of how to choose quality leaders who have the right character and personality. Proverbs 11:11 explains the antithesis of "the righteous and the wicked," which correlates with the character building of leaders and has an impact on society. This research uses a qualitative method with sub interpretative design, especially wisdom literature hermeneutics, so that it becomes a reference for the community to choose the right leader. This research found several important factors to be considered, namely: First, an honest man is a righteous man, that is, he lives according to the values of biblical truth; Second, an honest man is a trustworthy person, because he speaks and acts rightly; Third, an honest man will have an impact on the development of the city. These qualifications of an honest man are a reference for the standard of leaders that the people should choose.

Keywords: General Election, Proverbs, The Honest, The Wicked, Antithesis

Abstrak: Dalam pemilihan umum, seluruh warga masyarakat memberikan suaranya untuk memilih pemimpin bagi suatu bangsa. Realita yang terjadi hari ini bahwa ada pemimpin-pemimpin yang otoriter, korupsi, nepotisme, yang menggunakan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi, melakukan ketidakadilan, tidak memperhatikan kesejahteraan rakyat, dan lainnya, yang diakibatkan oleh kesalahan masyarakat dalam memilih pemimpin tersebut. Masyarakat perlu mendapatkan edukasi agar mendapatkan gambaran tentang bagaimana memilih pemimpin berkualitas, memiliki karakter, dan kepribadian yang benar. Amsal 11:11 menjelaskan antitesis "Orang Jujur dan Orang Fasik" yang berkorelasi dengan pembentukan karakter pemimpin, dan berdampak bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sub *interpretative*

design khususnya hermeneutika sastra hikmat, sehingga menjadi rujukan bagi masyarakat untuk memilih pemimpin yang tepat. Penelitian ini menemukan beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan, adalah: *pertama*, Orang Jujur adalah orang benar, yang berarti ia hidup berdasarkan nilai-nilai kebenaran alkitabiah; *kedua*, Orang Jujur adalah orang yang dapat dipercaya, karena ia berkata dan bertindak yang benar; *ketiga*, Orang Jujur akan berdampak bagi perkembangan kota. Kualifikasi Orang Jujur ini adalah rujukan bagi standar pemimpin yang harus dipilih oleh masyarakat.

Kata Kunci: Pemilihan Umum, Amsal, Orang Jujur, Orang Fasik, Antitesis

Pendahuluan

Amsal merupakan kitab hikmat yang berisi instruksi dan nasihat bagi pembentukan karakter seseorang agar menjadi pemimpin yang baik. Amsal 10:1-22:16 merupakan bagian Amsal tulisan Salomo yang berisi pengajaran dan instruksi hikmat yang bersifat teknis dan praktis dalam kehidupan setiap hari.¹ Dalam kumpulan Amsal ini, maka jika diteliti ada banyak instruksi hikmat yang tertuju kepada pembentukan karakter seorang pemimpin (Ams. 14:35; 16:10, 12, 14, 15; 19:12; 20:2, 6, 26, 28; 25:2, 3, 5). Karakter pemimpin itulah yang ditunjukkan dalam Amsal 11:11 sebagai sebuah antitesis antara orang jujur dan orang fasik serta implikasinya terhadap perkembangan kota. Bullinger menjelaskan bahwa penyebutan kota dalam Alkitab itu merupakan sebuah simbol wilayah strategis sebagai tempat di mana sistem pemerintahan dijalankan oleh pemimpin suatu wilayah.² Jadi, berdasarkan penjelasan di atas, maka gambaran kota itu memperlihatkan ada tujuan spesifik yang harus dijalankan oleh setiap pemimpin terpilih yang memiliki mental dan karakter yang benar.

Dalam suasana menjelang pemilihan umum, maka biasanya ada banyak orang yang mengajukan diri sebagai calon pemimpin yang diusung oleh berbagai partai politik. Mereka hadir dengan berbagai program yang muluk-muluk demi menyejahterakan rakyat, yang dilengkapi dengan janji-janji manis yang terus dikumandangkan sebagai senjata utama dalam mempengaruhi masyarakat.³ Menurut Amilin, bahwa secara politik sah-sah saja dalam pelaksanaan kampanye seperti demikian untuk meyakinkan masyarakat, tetapi masyarakat harus diedukasi agar sadar bahwa menjadi pemimpin tidak bisa berbekal hanya janji manis atau retorika belaka.⁴ Realita yang terjadi hari ini adalah banyak pemimpin yang otoriter, korupsi, nepotisme,

¹ Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis Bag 2 (Amsal 10:1-22:16)*, ed. Willem H. Wakim and Joice Ria br. Sitepu, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 1-2.

² E. W. Bullinger, *Figures of Speech Used in the Bible: Explained and Illustrated*, ed. Galusha Anderson, *The American Journal of Theology* (London: Messrs. E & J. B. Young & Co, 2015), 32-38.

³ Daud M Liando, "Pemilu Dan Partisipasi Politik Masyarakat (Studi Pada Pemilihan Anggota Legislatif Dan Pemilihan Presiden Dan Calon Wakil Presiden Di Kabupaten Minahasa Tahun 2014)," *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum* 3, no. 2 (2016): 14-18.

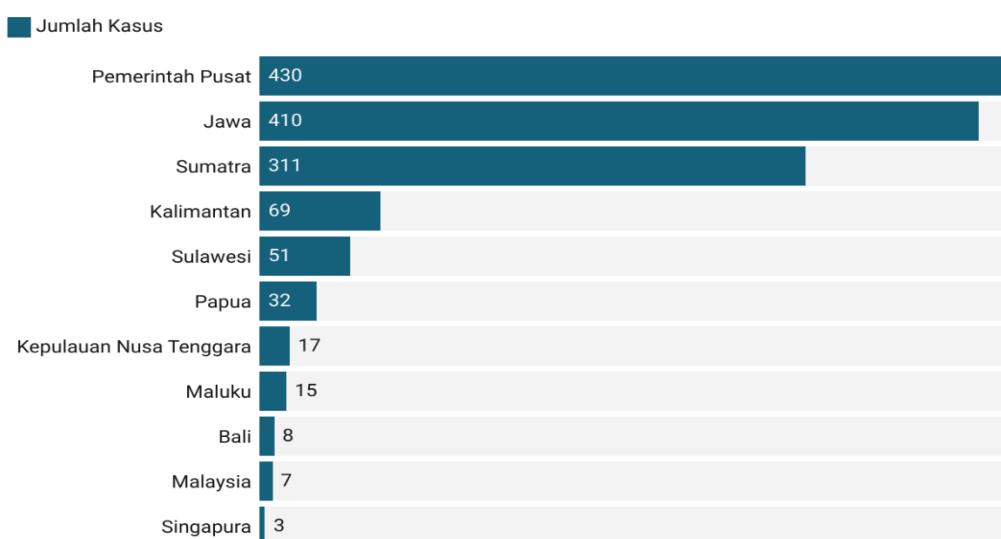
⁴ Amilin, "Pengaruh Hoaks Politik Dalam Era Post-Truth Terhadap Ketahanan Nasional Dan Dampaknya Pada Kelangsungan Pembangunan Nasional Peserta Program Pendidikan Singkat Angkatan (PPSA) 22 Lemhannas RI Pekerjaan Rumah Presiden Terpilih Di Bidang Politik Yang Perl," *Jurnal Kajian LEMHANNAS RI* 39, no. 9 (2020): 5-11.

menggunakan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi, melakukan ketidakadilan, tidak memperhatikan kesejahteraan rakyat, dll yang diakibatkan oleh kesalahan masyarakat dalam memilih pemimpin tersebut.

Berdasarkan data yang disediakan oleh laporan Indonesia Corruption Watch (ICW), aparat penegak hukum menangani total 579 kasus korupsi pada tahun 2022. Kasus-kasus tersebut melibatkan 1.396 orang dari berbagai latar belakang profesi yang telah ditetapkan sebagai tersangka. Selain itu, potensi nilai kerugian keuangan negara yang berhasil diungkap oleh penegak hukum mencapai sekitar Rp 42.747.547.825.049 (Rp 47,747 triliun). Potensi nilai suap dan gratifikasi diperkirakan sekitar Rp 693.356.412.284 (Rp 693 miliar), sedangkan potensi nilai pungutan liar atau pungli sekitar Rp 11.926.507.750 (Rp 11,9 miliar). Selanjutnya, potensi nilai pencucian uang diperkirakan sekitar Rp 955.980.000.000 (Rp 955 miliar). Secara rata-rata, lembaga penegak hukum menangani 48 kasus dan 116 tersangka per bulan dari total 579 kasus yang terdeteksi. Hal ini mengimplikasikan bahwa setiap lembaga penegak hukum rata-rata menyelidiki sekitar 16 kasus dan menetapkan 39 tersangka per bulan. Dalam hal gambaran keseluruhan, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mencatat total 1.351 kasus korupsi antara tahun 2004 dan 2022. Jika dilihat berdasarkan wilayahnya, kasus korupsi paling sering terjadi di wilayah pemerintah pusat. Berikut rinciannya dalam diagaram di bawah ini.

Jumlah Kasus Korupsi yang Ditangani KPK

*Berdasarkan Wilayah Tahun 2004-2022



Sumber: Website KPK (<https://www.kpk.go.id/id/statistik/penindakan/tpk-berdasarkan-wilayah>)

Data yang disajikan menunjukkan bahwa korupsi di pemerintah pusat telah menjadi masalah yang terus-menerus terjadi. Selama periode 2004-2022, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah menangani 430 kasus, sekitar 31,82% dari total

kasus dalam 19 tahun terakhir. Statistik ini menyoroti kenyataan yang tidak menguntungkan bahwa beberapa pemimpin mungkin tidak dapat dipercaya, karena mereka menunjukkan mentalitas dan karakter negatif. Alih-alih menjaga kepentingan rakyat yang memilih mereka, mereka justru mengeksplorasi posisi mereka untuk keuntungan pribadi, yang mengarah pada kesenjangan kekayaan yang semakin besar di masyarakat di mana yang kaya menjadi lebih kaya dan yang miskin menjadi lebih miskin.

Bahkan Mahfud MD seorang mantan Ketua Mahkamah Konstitusi (MK), pernah berkomentar dalam halaman website Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, bahwa Indonesia tidak butuh pemimpin pembohong. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa hari ini di Mahkamah Konstitusi (MK) belum ada aturan yang mengatur tentang pemimpin yang berjanji dan tidak menepatinya. Menurut MD, seharusnya ada dasar hukum yang mendorong para pemimpin untuk harus melaksanakan apa yang dijanjikan saat kampanye, sehingga program-program yang ditawarkan ke publik itu bukan hanya janji-janji manis atau "lips service" saja. Bahkan MD mengusulkan agar nantinya ada hukum yang mengatur ingkar janji itu bahkan bisa masuk pada ranah pidana.⁵ Hal ini penting karena seorang pemimpin bukan saja memiliki program yang baik, tetapi lebih dari itu, dia harus berani untuk mengimplementasikan setiap programnya secara nyata. Itu sebabnya, maka seorang pemimpin haruslah memiliki karakter dan kepribadian yang baik agar bisa dipercaya untuk menjalankan amanat rakyat apabila ia telah terpilih.

Berdasarkan gambaran inilah, maka penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan masukan dan penjelasan komprehensif kepada masyarakat sebelum memutuskan untuk memilih para calon pemimpin. Secara khusus ada banyak penelitian yang telah membahas tentang karakter kepemimpinan yang baik berdasarkan kitab Amsal.⁶ Sualang, Budiman dan Saputra menulis bahwa integritas adalah salah suatu hal

⁵ "Indonesia Tidak Butuh Pemimpin Pembohong," *Situs Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia*, last modified 2024, accessed February 4, 2024, <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=11106>.

⁶ Farel Yosua Sualang, "Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Dalam Kitab Amsal," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 91–108; Farel Yosua Sualang and Eden Edelyn Easter, "Integrasi Integritas Dan Lingkungan Sosial Untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22:1-2," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 25, 2020): 52–71; Aska Aprilano Pattinaja and Farel Yosua Sualang, "Rotan Dan Pembentukan Karakter: Sebuah Kajian Teologis Kata ὁ ἄνθρωπος (Muṣār) Dalam Amsal 23 : 13," *THRONOS Jurnal Teolog Kristen* 5, no. 1 (2023): 61–76; Farel Yosua Sualang, "Studi Analisis Mengenai Pertalian Struktur Amsal 10:1-5 Sebagai Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak" (STTII Press, 2019); Farel Yosua Sualang, Afryliyanus Dejunior Budiman, and Anon Dwi Saputra, "Integritas Pemimpin Berdasarkan Amsal 31:1-9," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (December 28, 2022): 107–131; Farel Yosua Sualang and Eden Edelyn Easter, "Integrasi Integritas Dan Lingkungan Sosial Untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22:1-2," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020); Aska Aprilano Pattinaja and Farel Yosua Sualang, "Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Pada Amsal 28 : 20 Sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya Dalam Mengatasi Judi

yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Integritas ini dapat terbentuk apabila seorang pemimpin memiliki karakter yang berkualitas dan baik yang dibangun di atas dasar Alkitabiah.⁷ Sementara Runn juga menjelaskan bahwa kepemimpinan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai hikmat dalam Amsal akan menjadi fondasi yang kuat terbentuknya karakter yang dapat dipercaya.⁸ Bakare juga menambahkan pemimpin berkarakter Alkitabiah, akan menjadi pemimpin yang jujur dan berintegritas.⁹ Graves menjelaskan bahwa Amsal sebenarnya sementara mengembangkan teori kepemimpinan hamba (*servant leadership*) khususnya tentang seorang perempuan yang mulia (Ams. 31:10). Amsal 31:10-31 mengungkapkan sebuah pendekatan yang sangat sederhana terhadap kepemimpinan hamba, di mana karakter dan tindakan seseorang untuk melayani orang lain, karena takut akan Tuhan menghasilkan karakter yang sangat berkualitas.¹⁰ Dari berbagai pendapat di atas, maka bisa disimpulkan bahwa nilai-nilai hikmat yang ada pada Amsal, akan sangat berguna untuk membentuk karakter sehingga menghasilkan pemimpin yang berintegritas dan berkarakter mulia.

Sekalipun beberapa penjelasan di atas berbicara secara khusus tentang pembentukan karakter kepemimpinan dalam kitab Amsal, tetapi dalam penelusuran literatur, artikel ini menemukan, bahwa belum ada satu penelitian yang meninjau antitesis orang jujur dan orang fasik dalam pembentukan karakter pemimpin, dari sudut pandang Amsal 11:11. Penelitian ini juga menjelaskan lebih jauh tentang makna metafora yang digunakan dalam Amsal 11:11 tentang orang jujur yang memperkembangkan kota, sebaliknya orang fasik akan meruntuhkan kota. Hasil penelitian menjadi rujukan dan dasar pertimbangan bagi setiap orang yang akan menggunakan hak pilihannya dalam pemilihan umum untuk memilih pemimpin yang tepat, yang pasti menepati janjinya.

Online," *Sanctum Domine Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 133-154; G. O. Bakare, "Leadership in The Book of Proverbs" (The University of Birmingham, 2017), <https://etheses.bham.ac.uk/id/eprint/8238/2/Bakare18PhD.pdf>; Herbert A. Simon, "The Proverbs of Administration," *Public Administration Review* 6, no. 1 (1946): 53; Kenneth J. Meier, "Proverbs and the Evolution of Public Administration," *Public Administration Review* 75, no. 1 (2015): 15-24; Jusuf Haries Kelelufna, "Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan Yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22:6," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 18-36.

⁷ Sualang, Budiman, and Saputra, "Integritas Pemimpin Berdasarkan Amsal 31:1-9," 107-110.

⁸ Gary A Runn, "Biblical Metaphors for Servant Leadership : A Strong Foundation for Leadership Development," *Spark Bethel University* (Bethel Seminar St. Paul, 2017).

⁹ Bakare, "Leadership in The Book of Proverbs," 83-100.

¹⁰ Elizabeth Graves, "Beyond Riches and Rubies: A Study of Proverbs 31:10-31 and Servant Leadership," *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 9, no. 1 (2019): 201-205.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan hermeneutika sastra hikmat yang bersifat *interpretative design*.¹¹ Kitab Amsal sebagai kitab bergenre hikmat, haruslah disajikan dengan teknik tafsir yang disesuaikan dengan konteks sastranya.¹² Bagian Amsal 10-29 merupakan kumpulan Amsal Salomo yang berdiri sendiri, sehingga masing-masing Amsal bersifat individu, serta tidak memiliki kesinambungan antara konteks dekat, melainkan didasarkan pada konteks antar topik.¹³ Ditambah dengan studi literatur kepustakaan untuk menemukan informasi dan teori yang lengkap dari artikel dan jurnal dan buku akademik untuk melengkapi dasar ilmiah penulisan ini.¹⁴ Hal ini memberikan dasar untuk dapat menganalisis antitesis orang jujur dan orang fasik sebagai faktor-faktor pembantu karakter pemimpin.

Berdasarkan pendekatan hermeneutika sastra hikmat, maka beberapa hal yang akan dilakukan dalam penelitian adalah: *Pertama*, menguraikan penggunaan aksen yang terdapat dalam Amsal 11:11 agar dapat dimengerti morfologinya.¹⁵ *Kedua*, menjelaskan analisa gramatika dan terjemahan dari Amsal 11:11 untuk memahami bentuk dari Amsal ini.¹⁶ *Ketiga*, membuat analisis struktur paralelisme, sehingga memahami makna dan konteks Amsal 11:11.¹⁷ *Keempat*, akan menjelaskan faktor-faktor pembentukan karakter yang ditemukan dari antitesis orang jujur dan orang fasik. Beberapa langkah yang dilakukan, guna mendapatkan sebuah penjelasan lengkap tentang pembentukan karakter pemimpin yang baik, sehingga bisa dipercaya oleh masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Analisis “Orang Jujur” Sebagai Pembentukan Karakter Pemimpin Dalam Amsal 11:11

Penekanan pada Amsal 11:11 adalah memiliki karakter sebagai orang jujur. Karakter ini sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin yang mau menjadi berkat dalam kehidupannya. Untuk itulah hasil yang ditemukan dari pembahasan secara

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 93-112, e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.

¹² William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard, *Introduction Biblical Interpretation* 2, ed. Chilanya Jusuf, 2nd ed. (Malang: Literatur SAAT, 2017), 311.

¹³ Farel Yosua Sualang, “Keterikatan Pengambilan Keputusan, Konsistensi Sifat-Sifat Bijak Dan Evaluasi Karakter Dalam Pembentukan Integritas (Paralelisme Amsal 28:6; 19:1),” *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 1 (2023): 24-25.

¹⁴ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.”, 112-113”

¹⁵ Stanley E. Porter, *Handbook to Exegesis of the New Testament*, ed. Stanley E. Porter, 1st ed. (Boston Leiden: Brill Academic Publisher, 2002), 10-13.

¹⁶ Craig L. Blomberg and Jeninifer Foutz Markley, *A Handbook of New Testament Exegesis*, 1st ed. (Grand Rapid Michigan: Baker Academy Published, 2016), 8.

¹⁷ Douglas Steward, *Old Testament Exegesis*, 4th ed. (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2020), 56-60; Mark D. Futato, *Handbooks for Old Testament Exegesis Interpreting the Psalm*, ed. David M. Howard (Grand Rapid Michigan: Kregel Academic & Professional, 2007), 48-49.

komprehensif tentang faktor-faktor penting dari seluruh analisis Amsal 11:11 mengenai anititesis orang benar dan orang fask yang menjadi rujukan bagi siapa saja yang mau mempergunakan hak suara dalam memilih wakil-wakil rakyat. Ada beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan, yakni:

Pertama, Orang Jujur adalah orang benar, yang berarti ia hidup berdasarkan nilai-nilai kebenaran Alkitabiah. Jadi, orang yang hidup jujur pastilah berusaha untuk hidup benar, sebab dia takut akan Tuhan. Dampak dari seorang pemimpin yang takut akan Tuhan adalah memiliki hikmat dan pengertian (Ams. 1:7; 2:5), orang yang membenci kejahatan (Ams. 8:13) dan membawa kepada ketenteraman yang besar dan perlindungan bagi rakyat (Ams. 14:26). Pemimpin yang takut Tuhan dapat dipercaya, karena ia akan hidup dengan harta yang diterimanya dengan jujur dan yang menjadi haknya, dan bukan mengambil hak orang lain (Ams. 15:16).

Kedua, Orang Jujur adalah orang yang dapat dipercaya, karena ia berkata dan bertindak yang benar. Seperti yang telah dijelaskan bahwa orang jujur diterjemahkan juga sebagai orang yang lurus dan benar dalam melakukan segala sesuatu (Ams. 21:28). Ia dapat dipercaya karena berkata-kata yang benar (Ams. 8:8) bahkan perkataan orang jujur menyelamatkan orang (Ams. 12:6). Amsal telah mengingatkan setiap orang agar berusaha hidup jujur, karena menjadi dasar untuk menerima berkat Tuhan (Ams. 2:21; 3:32). Orang jujur adalah orang yang bertindak dengan hati yang murni karena ia motivasi oleh ketulusannya, sebaliknya orang yang fasik akan menjadi pengkhianat yang merusakkan banyak nilai-nilai dan norma-norma yang baik (Ams. 11:6). Orang jujur akan menjauhi kejahatan karena hal ini akan menyelamatkan kehidupan secara pribadi maupun setiap orang yang dia pimpin (Ams. 16:17).

Ketiga, Orang Jujur akan berdampak bagi perkembangan kota. Dalam analisis gramatika yang dilakukan di atas, ditemukan bahwa perkembangan kota dipengaruhi oleh ucapan atau perkataan seseorang. Jika ia adalah seorang pemimpin yang jujur, maka implikasi dari apa yang ia ucapkan dan kerjakan akan berdampak baik kepada kota. Sebaliknya seorang pemimpin yang fasik akan menghancurkan nilai-nilai dan norma serta sistem pemerintahan kota. Implikasi dari perkataan seorang pemimpin yang jujur dan benar akan bersumber kepada kepribadiannya yang takut akan Tuhan. Secara tegas Amsal 14:11 telah mengajar tentang rumah orang fasik akan musnah tetapi kemah orang jujur akan mekar. Bahasa figuratif ini, sementara memperlihatkan implikasi nyata antara menjadi orang fasik atau orang jujur. Kemah yang mekar itu sejajar konteksnya dengan memperkembangkan kota dalam Amsal 11:11. Hal ini tentu semakin memperjelas, konteks menjadi orang yang jujur dan benar.

Indonesia sementara berada dalam tahun politik, karena akan masa pemilihan umum. Pesta demokrasi ini sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, karena akan menentukan pemimpin dan wakil rakyat selama lima tahun ke depan.

Banyak orang berusaha mengkampanyekan dirinya sebagai pemimpin yang amanah dan dapat dipercaya. Banyak orang yang datang dengan berbagai janji-janji manis kepada masyarakat agar bisa memilihnya. Bahkan dalam masa kini, ada juga orang yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, sekalipun bertentangan dengan norma, etika moral dan kebenaran. Dengan banyaknya tawaran ini, jika masyarakat tidak diingatkan dan diajar dengan baik, maka masyarakat bisa saja salah memilih pemimpin ke masa depan. Itulah sebabnya, masyarakat harus diedukasi agar bijak dalam memilih pemimpin yang tepat, bukan hanya karena melihat karisma atau pesona semata-mata, tetapi lebih kepada penilaian logis tentang rekam jejak yang baik dan bertanggung jawab. Jangan memilih pemimpin yang tidak jujur, karena akan menghancurkan kota dan bangsa. Pilihlah pemimpin yang jujur dan bertanggung jawab, maka dia akan mengembangkan kota dan bangsa agar lebih baik.

Pembahasan Analisis Amsal 11:11

Menurut Osbourne ada tiga bentuk ucapan Amsal, yakni ucapan amsal, ucapan berdasarkan pengalaman dan ucapan didaktik.¹⁸ Amsal 11:11 termasuk dalam ucapan hikmat yang mengandung nilai-nilai etika moral berdasarkan pengalaman. Itulah sebabnya, ayat ini sangat deskriptif, karena ucapan ini ditulis berdasarkan obeservasi tentang bagaimana pola perilaku manusia.¹⁹ Seperti yang telah dijelaskan, bahwa secara khusus Amsal 11:11 berisi instruksi etika dan moral, yang lebih khusus membahas tentang bagaimana memiliki karakter pemimpin yang tepat lewat penekanan antitesis antara orang jujur dan orang fasik. Proses pembentukan karakter ini penting bagi seorang pemimpin karena tanpa karakter yang baik maka tidak ada jaminan bagi seorang pemimpin dapat bertugas sebagai pemimpin yang baik. Bland menulis, kitab Amsal banyak memuat banyak nasihat dan nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter. Bagi Orang Israel, edukasi terhadap anak-anak sangat ditekankan dengan harapan di masa depannya, mereka akan menjadi pemimpin yang berkarakter yang hebat.²⁰ Cliford menambahkan bahwa kumpulan Amsal 10-22 sementara mengarahkan setiap orang untuk hidup berdasarkan hikmat Allah, yang terlihat dari berbagai narasi etika dan moral yang ada. Justru berdasarkan konteks itulah, maka Amsal mampu untuk menstimulasi, mengklarifikasi, menegur, mendorong dan mengubah cara berpikir seseorang.²¹ Menurut Sualang ada tiga faktor pembentukan karakter yaitu: faktor takut

¹⁸ Grant R Osborne, *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Stevy Tilaar (Surabaya: Momentum, 2021), 290.

¹⁹ Sualang, "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis.", 94-96.

²⁰ Dave Bland, "The Formation of Character in the Book of Proverbs," *Restoration Quarterly* 40, no. 4 (1998): 221-225.

²¹ Richard J. Clifford, "Reading Proverbs 10-22," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 63, no. 3 (2009): 242-247.

akan Tuhan, faktor karakter-konsekuensi dan faktor instruksi moral dalam keluarga. Sualang menambahkan, faktor tindakan-konsekuensi ini merupakan salah satu dari faktor pembentukan karakter dalam kitab Amsal, dimana elemen dari faktor ini adalah keyakinan, niat, peran hati nurani, pengambilan keputusan, pembiasaan karakter dan evaluasi karakter.²² Untuk itulah mengapa mempelajari Amsal 11:11 adalah dasar penting bagi pembentukan karakter seseorang untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berintegritas. Pembahasan berikutnya akan memperlihatkan nilai-nilai hikmat yang terdapat dalam Amsal 11:11.

Analisis Aksentuasi Amsal 11:11

Berrick menjelaskan bahwa dalam pengamatannya mengenai gabungan atau perpaduan teks mengharuskan penerjemah untuk memperhatikan dengan seksama aksen-aksen yang digunakan dalam Teks Masoret. Untuk keakuratan dan ketepatan terjemahan pada teks, sangat penting bagi penerjemah dan penafsir untuk memahami aksen yang menjelaskan pembagian teks yang diisyaratkan oleh aksen-aksen tersebut.²³ Menurut Cowley ada dua kategori utama aksen Masoretik, yakni aksen disjungtif (pembagian) dan aksen konjungtif (menyambungkan atau menghubungkan). Aksen disjungtif sangat dominan dalam Teks Masoretik karena mereka digunakan untuk menunjukkan di mana pemikiran terputus atau di mana jeda yang diambil dalam pembacaan. Cowley juga menambahkan aksen juga memiliki kegunaan ganda yang masih yang paling penting untuk tata bahasa (dan sintaksis), yaitu nilai mereka (a) sebagai penanda nada, (b) sebagai tanda baca untuk menunjukkan hubungan logis (sintaksis) dari satu kata dengan kata langsung, dan dengan demikian ke seluruh kalimat.²⁴ Sementara Barrick juga menjelaskan bahwa, tanda aksen pada teks Masoret juga terbagi atas dua bagian, yakni: *pertama*, tanda aksen pada kitab puisi (Ayub, Mazmur, Amsal) dan *kedua*, tanda aksen pada kitab yang bukan puisi (seluruh kitab di Perjanjian Lama kecuali ketiga kitab di atas).²⁵ Penggunaan aksen dalam teks ini, sangat membantu dalam memahami makna dan penerjemahan kitab, sehingga para penafsir bisa mengetahui tujuan penulis dalam penulisan kitab dimaksud. Dikarenakan Amsal 11:11 termasuk dalam kitab puisi, maka analisis aksen akan dilakukan berdasarkan aksen dalam kitab puisi.

Dalam memahami tanda aksen dalam kitab puisi, maka pembagian antara disjungtif dan konjungtif adalah sebagai berikut di mana tanda aksentuasi Masoret

²² Sualang, "Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Dalam Kitab Amsal.", 93.

²³ William D. Barrick, *The Masoretic Hebrew Accents in Translation and Interpretation, The Master Seminary Hebrew Accents* (California: Sun Vale Press, 2004), 1.

²⁴ A. E. Cowley, *Gesenius' Hebrew Grammar (English Edition)*, ed. E. Kautzch, 2nd ed. (Oxford England: Clenderon Press, 2003), 59-69.

²⁵ Barrick, *The Masoretic Hebrew Accents in Translation and Interpretation*, 1-2.

(*atnach*) membagi ayat ini dalam dua frasa, yakni *bə·bir·kat yə·šā·rīm tā·rūm qā·ret*; "oleh berkat orang-orang benar mengembangkan kota" dan bagian berikutnya adalah *ū·bə·pī rə·šā·'īm, tē·hā·rēs* "dan mulut orang fasik akan meruntuhkannya." Jika memperhatikan ada lima tanda aksen dalam Amsal 11:11, yang terdiri dari tiga tanda konjungtif, yakni *pertama*, (א) *munach* sebagai aksen konjungtif terkuat kedua; *kedua*, (ב) *merckha* yang merupakan aksen konjungtif terkuat dalam bahasa Masoretik dalam teks Ayub, Mazmur dan Amsal; dan *ketiga* (ג) *tarcha*, merupakan Aksen konjungtif terkuat keempat. Ini dibedakan dari *tiphcha* dengan berada di bawah suku kata nada. Selanjutnya ada dua tanda disjungtif, yakni *pertama*, (א) *atnach* yang berfungsi menandai bagian utama dari paruh kedua dari sebuah ayat ketika mengikuti 'oleh weyored; dan *kedua* (ב) *rebia' mugrash* sebagai penanda frasa disjungsi besar berikutnya.²⁶ Penjelasan aksentuasi yang ada memperlihatkan bahwa ada dua frase yang sengaja digabungkan yakni "ucapan berkat orang-orang benar" dan "ucapan (mulut) orang fasik." Maknanya adalah penjelasan Amsal 11:11 antara antitesis orang jujur dan orang fasik adalah dalam soal perkataan yang dikeluarkan dari mulut. Ternyata dari perkataan atau ucapan seseorang, maka dapat diidentifikasi apakah dia orang jujur atau orang fasik. Penandaan oleh aksen ini, memberikan pemecahan yang lebih tajam dalam menafsirkan Amsal 11:11. Dalam bahasa Ibrani, maka penerapan Aksen dalam Amsal 11:11 berbunyi seperti berikut :

Teks <i>Biblia Hebraica Stuttgartensia</i>	Terjemahan Interlinear
בְּבָרְכַת יְשָׁרִים	<i>bə·bir·kat yə·šā·rīm</i>
תְּרִים	<i>tā·rūm</i>
קָרָת	<i>qā·ret;</i>
עַבְּדִי רְשָׁעִים	<i>ū·bə·pī rə·šā·'īm,</i>
תְּהִרְסָ:	<i>tē·hā·rēs</i>

Tabel 1. Analisis Aksen Amsal 11:11

Koptak menjelaskan elemen-elemen positif dari seseorang yang jujur sebagai "mereka yang memiliki integritas," yaitu, mereka yang karakternya yang mulia mengekspresikan dirinya dalam ucapan yang jujur dan tindakan yang baik. Ketika mereka ini diberkati, seluruh kota akan mendapatkan manfaatnya. Berkat itu dapat datang melalui peningkatan kemakmuran materi, melalui kesehatan, melalui reputasi yang baik, melalui kenaikan jabatan pengaruh. Sebaliknya kota dihancurkan melalui ucapan dari orang fasik berupa nasihat yang buruk atau mempengaruhi orang agar tidak mengikuti

²⁶ Cowley, *Gesenius' Hebrew Grammar (English Edition)*, 60-62.

nasihat orang benar.²⁷ Orang fasik di tempat lain dicirikan sebagai orang yang suka bergosip (Ams. 11:13; 17:4; 18:8), dan suka berdebat (Ams. 26:21). Itulah sebabnya menjadi orang benar harus dimulai dari menjaga perkataan. Salah satu standar pemimpin yang tepat adalah ucapannya jujur dan bisa dipercaya.

Analisis Leksikal dan Terjemahan Amsal 11:11

Ada beberapa kata penting yang harus dianalisa gramatikanya, yakni: kata בָּרָקָת (*bə·bir·kat*) berasal dari kata בָּרָק (*bərakâ*) merupakan kata benda umum feminim tunggal konstruk, yang diterjemahkan sebagai “berkat.”²⁸ Bentuk konstruk dalam bahasa Ibrani menjelaskan bahwa dua atau lebih kata benda bisa diikat dalam satu kesatuan, di mana bagian kedua menjelaskan bagian pertama.²⁹ Dalam konteks kata ini, maka kata *bərakâ* itu terikat dengan kata *yə·šā·rīm* menjadi kesatuan, sehingga diterjemahkan menjadi berkat orang jujur (benar). Penjelasan mendasarnya adalah orang jujur (benar) selalu berhubungan dengan berkat. Haris, Gelson dan Waltke menjelaskan bahwa secara umum, berkat diturunkan dari yang lebih besar kepada yang lebih kecil. Hal ini dapat melibatkan ayah kepada anak (Kej. 49), saudara laki-laki kepada saudara perempuan (Kej. 24:60), raja kepada rakyatnya (1Raj. 8:14). Fungsi utamanya tampaknya adalah untuk memberikan kehidupan yang berlimpah dan efektif kepada sesuatu (Kej. 2:3; 1Sam. 9:13; Yes. 66:3) atau seseorang (Kej. 27:27 dst.; Kej. 49). Berkat verbal seperti ini, biasanya bersifat futuristik. Namun, bisa juga bersifat deskriptif, sebuah pengakuan bahwa orang yang diberkati telah terbukti memiliki kuasa untuk hidup yang berkelimpahan dan efektif (Kej. 14:19; 1Sam. 26:25; dll.).³⁰ Jelaslah dalam Amsal 11:11 konteks berkat yang ditulis sangat berhubungan dengan ucapan atau perkataan berkat yang disampaikan oleh orang-orang benar.

Kata יְשָׁרִים (*yə·šā·rīm*) berasal dari kata יְשָׁר (*yašār*), yang merupakan kata sifat, maskulin, jamak, dan muncul 10 kali dalam kitab Amsal, yakni “jalan yang lurus” (Ams. 2:13; 4:11; 12:15; 14:12; 16:25; 20:21), “benar” (17:26) dan “lurus” (21:2, 8; 29:27). Terjemahan Septuagint LXX mengartikannya sebagai δικαίων (*dikaion*) yang berasal dari kata δικαῖος (*dikaios*) artinya moral etik, benar, baik, tegak lurus, jujur.³¹ Menurut

²⁷ Paul Koptak E, *PROVERBS - The NIV Application Commentary* (Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2013), 256-257.

²⁸ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2013), 50; Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, ed. Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, 5th ed. (London: Oxford University Press, 2015), 139.

²⁹ Bruce K. Waltke and M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax, Vetus Testamentum* (Winona Lake, Indiana: Cambridge University Press, 2013), 20.

³⁰ R. Laird Harris, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)*, ed. R. Laird Harris (Chicago: Moody Press, 1990), 132.

³¹ Walter Bauer et al., *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature (BDAG)*, 4th ed. (Chicago London: University of Chicago Press, 2021), 50.

Holladay, *yašār* diterjemahkan sebagai kejujuran, integritas, dan kesepakatan.³² Sementara menurut Brown, Dirven, Bridge, *yašār* diterjemahkan sebagai kebenaran, jalan moral.³³ Haris., dkk, menambahkan bahwa, *yašār* sejahtera, lurus, benar, adil, halal. Penjelasan lebih yang diberikan oleh Harris., dkk, bahwa secara etis kata *yašār* artinya kejujuran sebagai cara hidup adalah ciri orang yang tidak bercela (Ams. 11:5) dan orang yang berakal budi (Mzm. 119:128). Ini adalah kualitas hati dan pikiran (Mzm. 7:11; Mzm. 11:2; dst.) yang memampukan orang yang jujur untuk menaati perjanjian yang mengikat secara hukum (2Raj. 10:15). Tentu saja kata benda yang berarti "kejujuran" digunakan untuk menggambarkan kualitas moral dari hati (*y'sher*, Ul. 9:5; 1Raj. 9:4), seperti yang sering digunakan dalam Amsal (Ams. 2:13; Ams. 4:11) yang menghasilkan "jalan yang lurus," yaitu benar secara moral dan praktis (Ayb. 33:23).³⁴ Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *yašār* dapat diimplementasikan sebagai perbuatan moral seperti menempuh jalan lurus yang secara etis berbicara tentang kebenaran yang mengarahkan kepada kejujuran.

Kata **בַּפִּי** (*u·bə·pî*) terdiri dari **בְּ** partikel konjungsi **בַּ** partikel preposition (kata depan) dan kata dasar **בַּ** (peh) yang merupakan kata benda umum maskulin tunggal konstruk yang diterjemahkan sebagai "organ mulut."³⁵ Seperti yang telah dijelaskan, bahwa bentuk konstruk itu adalah bentuk terikat yang menyatukan kata benda ini dengan kata benda berikutnya, di mana bagian kedua menjelaskan bagian pertama.³⁶ Jadi, makna kata ini jika diterjemahkan secara utuh menjadi "dan dalam mulut." Haris, Gleason dan Waltke menjelaskan bahwa kata ini muncul hampir 500 kali dalam Perjanjian Lama, paling sering dalam Mazmur (66 kali) dan Amsal (56 kali). Makna penggunaan *peh* terutama sebagai alat bicara atau berkata-kata. Mulut adalah manifestasi eksternal dari karakter dan watak seseorang.³⁷ Jadi, dikarenakan bentuk kata konstruk, maka bentuk frasa ini adalah "dan dalam ucapan (mulut) orang fasik". Orang fasik menegaskan dari mulut siapakah ucapan ini dikeluarkan. Mulut adalah organ yang melalui hubungan seseorang dengan Allah dapat dibangun atau sebaliknya sebagai orang yang mengeluarkan kutukan, umpatan dan ucapan jahat.

³² William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapids Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2013), 148.

³³ Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, ed. Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, 5th ed. (London: Oxford University Press, 2015), 449.

³⁴ R. Laird Harris, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament*, ed. R. Laird Harris (Chicago: Moody Press, 1990), 417.

³⁵ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 289; Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 804.

³⁶ Bruce K. Waltke and M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax, Vetus Testamentum* (Winona Lake, Indiana: Cambridge University Press, 2013), 20.

³⁷ R. Laird Harris, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol. 2)*, ed. R. Laird Harris (Chicago: Moody Publisher Press, 1990), 718.

Bagaimana perkataan atau ucapan seseorang akan sangat tergantung dari nilai-nilai apa yang ada dalam hidupnya.

Kata רָשָׁא (rə·šā·'îm,) berasal dari kata רָשָׁא (rasha'). Kata ini muncul 36 kali dalam Amsal, di mana Alkitab terjemahan baru (TB), menerjemahkannya dengan kata "fasik", sementara versi Alkitab Bahasa Indoensia Sehari-hari, menerjemahkannya dengan "jahat." Septuaginta LXX menerjemahkannya dengan kata ἀσεβῶν (asebon) yang berasal dari ata dasar ἀσεβῆς (asebes) artinya tidak baik, jahat, fasik.³⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "fasik" diartikan sebagai (1) orang yang tidak peduli terhadap perintah Tuhan (kelakuan buruk, jahat) (2) orang yang percaya kepada Tuhan namun tidak mengamalkan perintah-Nya, bahkan melakukan perbuatan dosa.³⁹ Sementara kata "jahat" diterjemahkan sebagai kelakuan atau perbuatan.⁴⁰ Jadi, kata kefasikan itu muncul karena memiliki karakter yang jahat, di mana kefasikan merupakan implementasi kejahatan yang ada dalam diri seseorang. Holladay menerjemahkannya sebagai "orang yang tidak bermoral, dan bersalah."⁴¹ Sementara Brown, Driven, Bridge mengartikannya sebagai "salah, jahat, fasik" yang dalam implementasinya diterjemahkan sebagai "orang yang melakukan kejahatan dan pantas dihukum."⁴² Kata *rasha'* ini merupakan bentuk denominatif dari *resha* "salah, kejahatan," dan tampaknya memiliki dua arti, a) bertindak jahat, dan b) mengutuk sebagai orang yang bersalah. Dalam bahasa Aram kata sifat *rasha'* diartikan sebagai "orang yang berperilaku jahat" muncul sebagai antitesis dari kata sifat "orang yang berbuat benar."⁴³ Dalam PL akar kata *ra'sha'* muncul sebagai antonim yang paling penting dari צַדְיק tsaddiyq "kebenaran."⁴⁴ Kata ini merujuk kepada perilaku negatif dari pikiran, perkataan, dan perbuatan yang jahat, perilaku yang tidak hanya bertentangan dengan karakter Allah, tetapi juga memusuhi masyarakat dan yang pada saat yang sama mengkhianati ketidakharmonisan dan keresahan batin seseorang (bdk. Yes. 57:20).

Penelitian ini menegaskan makna dan konteks dari kata "jujur" dan "fasik (jahat)" karena menjadi kata utama dalam penelitian ini, sehingga perlu dijelaskan sehingga setiap orang memahami, bahwa seseorang menjadi fasik karena ada kejahatan yang ada dalam dirinya, sebaliknya seseorang akan menjadi orang yang jujur, karena ada kebenaran dalam pribadinya. Hal ini menjadi sangat penting mengingat penelitian

³⁸ Walter Bauer et al., *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature (BDAG)*, 28.

³⁹ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa*, 10th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 389.

⁴⁰ Ibid, 556.

⁴¹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 347.

⁴² Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 957.

⁴³ Ludwig Koehler and Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Koninklijke Bril NV, Leiden The Netherlands: Brill Academic Publisher, 2001), 430.

⁴⁴ Harris, Gleason L. Archer, and Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament*, 863.

sementara menganalisis tentang antitesis yang muncul dalam Amsal 11:11. Dua kata berikut yang harus diteliti gramatikanya merupakan implikasi atau akibat dari ucapan orang jujur dengan ucapan mulut orang fasik.

Kata **תָּרַם** (*tā·rūm*) merupakan kata kerja stem qal imperfek orang ketiga feminim tunggal yang berasal dari kata dasar **רָם** (*rum*). Stem qal dapat memiliki makna "menjadi tinggi", atau dapat juga menandakan gerakan naik ke atas. Bisa juga menjelaskan tentang berkembangnya kota atau wilayah seperti yang dijelaskan dalam konteks Amsal 11:11. Kala imperfek dipakai dalam bahasa Ibrani untuk menjelaskan suatu kegiatan yang belum selesai, yang biasanya dalam penafsirannya menggunakan kata "akan."⁴⁵ Jadi, secara utuh terjemahan kata ini adalah "dia akan mengembangkan" atau "dia kan membuat berkembang (naik, besar, megah)." Menurut Holladay makna kata ini adalah menjadi tinggi, bangkit, besar, megah dan berkembang.⁴⁶ Sementara Brown, Dirven, Bridge menerjemahkannya sebagai bangkit dan berkembang.⁴⁷ Dari penjelasan ini, maka dapat terlihat dengan jelas, implikasi dari ucapan berkat dari orang benar akan membuat kota berkembang pesat, karena Tuhan akan berkenan untuk memberkati kota yang berisi orang-orang benar.

Kata **תְּהַרֵּס** (*tē·hā·rēs*) berasal dari kata dasar **הָרֵס** (*haras*) yang merupakan kata kerja stem nifal imperfek orang ketiga feminim tunggal. Menurut Holladay makna kata ini adalah menjadi merobohkan, menghancurkan, meruntuhkan.⁴⁸ Sementara Brown, Dirven, Bridge menerjemahkannya sebagai meruntuhkan, mematahkan atau merobohkan.⁴⁹ Stem nifal adalah pangkal kata kerja pasif dari kata kerja qal. Stem ini memakai awalan dan akhiran yang sama dengan qal imperfek. Bentuk nifal imperfek cukup sulit dibedakan dari qal imperfek. Perbedaan utama dari kedua stem ini hanya terletak pada huruf vocal kedua, yakni pada qal imperfek itu holem sementara pada nifal imperfek itu adalah patakh.⁵⁰ Jadi, secara utuh kata yang diterjemahkan sebagai *haras* dapat diterjemahkan sebagai "akan diruntuhkanya (dia)." Penggunaan pertama kali kata ini muncul dalam Keluaran 15:7, yang mengacu pada penghancuran tentara Mesir di Laut Merah. Konteks penggunaan kata ini merupakan hasil dari kegiatan yang merusak yang dalam Amsal 11:11 merujuk kepada kehancuran dan keruntuhan kota. Dari ucapan orang fasik (jahat) akan berakibat kepada hancurnya suatu kota. Tentulah ini merupakan sebuah gambaran figuratif tentang rusaknya nilai-nilai kehidupan, norma-norma aturan atau sistem pemerintahan yang ada dalam sebuah kota. Mengapa

⁴⁵ Bruce K. Waltke and M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*, 44.

⁴⁶ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 335.

⁴⁷ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 926.

⁴⁸ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 84.

⁴⁹ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 248.

⁵⁰ Bruce K. Waltke and M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*, 63 .

bisa terjadi, karena ucapan-ucapan jahat, penipuan, kabar busuk, gossip, kata kotor, sumpah serapah, umpatan dll. Semua kata-kata ini dikeluarkan dari mulut seorang yang berlaku fasik, yang akan berimplikasi kepada kota.

Berdasarkan hasil analisis analisa leksikal, maka terjemahan dari Amsal 11:11 adalah sebagai berikut:

Teks <i>Biblia Hebraica Stuttgartensia</i>	Terjemahan Interlinear	Terjemahan
בָּבָרְכַת יְשָׁרִים תְּרֻם קָרָת בְּפִי רְצָעִים תְּהָרָס:	<i>bə·bir·kat yə·šā·rīm</i> <i>tā·rūm</i> <i>qā·ret;</i> <i>ū·bə·pī rə·šā·'im,</i> <i>tē·hā·rēs</i>	Oleh (ucapan) berkat orang-orang benar mengembangkan kota, tetapi (ucapan) mulut orang fasik akan menghancurkannya.

Tabel 2. Analisis Terjemahan Amsal 11:11

Analisis Struktur Paralelisme Amsal 11:11

Amsal 11:11 merupakan jenis Amsal yang termasuk preskriptif, karena berisi tentang nasihat yang mengajarkan bagaimana seharusnya seorang menjalani hidup.⁵¹ Menurut Lucas Amsal sendiri memuat banyak kalimat-kalimat hikmat, khususnya dalam bagian Amsal 10:1-22:16 dan Amsal 25:1-29:27. Kalimat hikmat itu ditulis untuk memberikan nasihat atau instruksi kepada setiap orang untuk menjalani kehidupan dengan norma dan etika yang benar. Ernest menambahkan justru dalam bagian Amsal ini, memiliki banyak paralelisme yang menjadi fitur umum dalam puisi Ibrani.⁵² Struktur, Amsal 11:11 memakai pola dua baris (*distich*), yang membentuk pola *stich A* dan *stich B*. Bentuk paralelisme dari Amsal ini adalah antitesis dengan menggunakan pola a-b a'-b'. Paralelisme antitesis adalah bagian kedua dari teks, mengungkapkan kontras atau berlawanan dengan maksud bagian pertama dari teks.⁵³ Bentuk Amsal antitesis ini menjelaskan suatu pengertian dan pola yang kontras atau saling berlawanan atau saling bertentangan antara baris pertama dan baris kedua.⁵⁴ Menurut Longman, paralelisme antitesis tidak memakai sinonim tetapi anonym (sebuah kata yang artinya berlawanan dengan kata lain). Dengan kata lain, pikiran yang sama diutarakan dari dua perspektif yang berbeda bahkan sering berlawanan. Kitab Amsal

⁵¹ Farel Yosua Sualang, "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis," *Jurnal PISTIS* 1 (2019): 95-98, <https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/>.

⁵² Ernest C. Lukas, *Menjelajah Perjanjian Lama - Mazmur Dan Sastra Hikmat*, ed. Yoel M. Indrasmoro, 1st ed. (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2022), 140-141 www.su-indonesia.org.

⁵³ Klein, Blomberg, and Hubbard, *Introduction Biblical Interpretation 2*, 147-157.

⁵⁴ C. Hassell Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, ed. Dra. Sumarah, 2nd ed. (Malang: Gandum Mas, 2014), 217.

memiliki banyak paralelisme antitesis, yang berguna untuk memperbandingkan sifat, cara hidup, dan pahala dari dua macam hidup manusia yakni antara orang benar dan orang jahat atau orang bijaksana dengan orang bodoh.⁵⁵ Berikut ini adalah bentuk struktur paralelisme antitesis.

(Stich A) Oleh (ucapan) berkat orang-orang benar (frase a)
mengembangkan kota (frase b)
tetapi
(Stich B) (ucapan) mulut orang fasik (frase a')
akan menghancurkannya. (frase b')

Tabel 3. Analisis Struktur Paralelisme Amsal 11:11

Dari penjelasan di atas maka bisa dijelaskan bahwa *stich* A sangat berlawanan dengan *stich* B, yang menguraikan suatu pertentangan yang sangat mencolok atau berbeda, di mana menjelaskan tentang ucapan berkat “orang benar” akan berimplikasi kepada perkembangan sebuah kota, dan berusaha menampilkan ucapan “orang fasik” sebagai alasan utama keruntuhan dan kehancuran kota. Karena antitesis merupakan kunci, penafsiran yang tepat menuntun para pembaca fokus pada kontras yang ditampilkan.⁵⁶ Hal ini memperlihatkan pengaruh orang benar yang dipilih oleh rakyat untuk menjadi pemimpin sangat berimplikasi terhadap kesejahteraan dan perkembangan kota. Jika rakyat memilih pemimpin yang adalah orang fasik, maka pengaruhnya akan terlihat kepada keruntuhan dan kehancuran kota. Itulah sebabnya, penelitian ini memaparkan kebenaran, bahwa jangan salah memilih pemimpin. Jangan keliru dalam menyerahkan nasib bangsa dan kota ini kepada para pemimpin yang fasik yang nantinya akan menghancurkan dan merusakkan semua sistem dan tatanan nilai-nilai serta norma-norma yang baik.

Kesimpulan

Analisa antitesis terhadap orang jujur dan orang fasik telah memberikan dua pelajaran penting bagi setiap orang yang sementara mau memilih pemimpin yang baik dan benar, yakni *pertama*, pilihlah pemimpin yang jujur, dalam artian perkataannya dapat dipercaya karena ia takut akan Tuhan dan hidup berdasarkan nilai-nilai kebenaran. Pemimpin dengan karakter seperti ini, adalah pemimpin yang bijaksana dan bisa mengayomi serta menjadi teladan; dan *kedua*, pilihlah pemimpin yang jujur karena, ia akan bekerja dengan baik dan menjaga integritasnya sebagai pemimpin sehingga apa

⁵⁵ Tremper Longman III, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*, ed. Cornelius Kuswanto, 7th ed. (Malang: Literatur SAAT, 2018), 118 www.literatursaat.com.

⁵⁶ Klein, Blomberg, and Hubbard, *Introductionn Biblical Interpretation* 2, 314.

yang ia katakan dan lakukan akan berdampak bagi perkembangan kota. Penilitian ini juga berdampak dan menjadi masukan bagi para pengajar, konselor, para relawan, anggota partai politik, pemerintah dan siapa saja yang bisa menggunakan hak pilih untuk ikut terlibat dalam pesta demokrasi ini. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti lewat penelitian khusus kepada perkembangan apa secara nyata, yang akan dialami kota jika dipimpin oleh pemimpin yang jujur.

Referensi

- Amilin. "Pengaruh Hoaks Politik Dalam Era Post-Truth Terhadap Ketahanan Nasional Dan Dampaknya Pada Kelangsungan Pembangunan Nasional Peserta Program Pendidikan Singkat Angkatan (PPSA) 22 Lemhannas RI Pekerjaan Rumah Presiden Terpilih Di Bidang Politik Yang Perl." *Jurnal Kajian LEMHANNAS RI* 39, no. 9 (2020): 5-11.
- Anandya, Diky, and Lalola Easter. *Korupsi Lintas Trias Politika: Laporan Hasil Pemantauan Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2022. Indonesia Corruption Watch*. Jakarta: ICW Press, 2023.
- Bakare, G. O. "Leadership in The Book of Proverbs." The University of Birmingham, 2017. <https://etheses.bham.ac.uk/id/eprint/8238/2/Bakare18PhD.pdf>.
- Barrick, William D. *The Masoretics Hebrew Accents in Translation and Interpretation. The Master Seminary Hebrew Accents*. California: Sun Valey Press, 2004.
- Bland, Dave. "The Formation of Character in the Book of Proverbs." *Restoration Quarterly* 40, no. 4 (1998): 221-237.
- Blomberg, Craig L., and Jeninifer Foutz Markley. *A Handbook of New Testament Exegesis*. 1st ed. Grand Rapid Michigan: Baker Academy Published, 2016.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*. Edited by Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs. 5th ed. London: Oxford University Press, 2015.
- Bruce K. Waltke, and M. O'Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax. Vetus Testamentum*. Winona Lake, Indiana: Cambridge University Press, 2013.
- Bullinger, E. W. *Figures of Speech Used in the Bible: Explained and Illustrated*. Edited by Galusha Anderson. *The American Journal of Theology*. London: Messrs. E & J. B. Young & Co, 2015.
- C. Hassell Bullock. *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Edited by Dra. Sumarah. 2nd ed. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Clifford, Richard J. "Reading Proverbs 10-22." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 63, no. 3 (2009): 242-253.
- Cowley, A. E. *Gesenius' Hebrew Grammar (English Edition)*. Edited by E. Kautzch. 2nd ed.

VIIEWS: Jurnal Teologi & Biblika

Volume 2 Nomor 1, April 2024

- Oxford England: Clenderon Press, 2003.
- Dendy Sugono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa*. 10th ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Douglas Steward. *Old Testament Exegesis*. 4th ed. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2020.
- Ernest C. Lukas. *Menjelajah Perjanjian Lama - Mazmur Dan Sastra Hikmat*. Edited by Yoel M. Indrasmoro. 1st ed. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2022. www.su-indonesia.org.
- Grant R Osborne. *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Edited by Stevy Tilaar. Surabaya: Momentum, 2021.
- Graves, Elizabeth. "Beyond Riches and Rubies: A Study of Proverbs 31:10-31 and Servant Leadership." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 9, no. 1 (2019): 201-212.
- Harris, R. Laird, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol. 2)*. Edited by R. Laird Harris. Chicago: Moody Publisher Press, 1990.
- . *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)*. Edited by R. Laird Harris. Chicago: Moody Press, 1990.
- Kelelufna, Jusuf Haries. "Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan Yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22:6." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 18-36.
- Klein, Wlliam W., Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard. *Introductionn Biblical Interpretation 2*. Edited by Chilanha Jusuf. 2nd ed. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Koehler, Ludwig, and Walter Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Koninklijke Bril NV, Leiden The Netherlands: Brill Academic Publisher, 2001.
- Koptak E, Paul. *PROVERBS - The NIV Application Commentary*. Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2013.
- KPK, Tim Pusat Data. "Statistik Tindak Pidana Korupsi (TPK) Berdasarkan Wilayah Tahun 2002-2023." *Situs Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)*. Last modified 2024. Accessed February 6, 2024. <https://www.kpk.go.id/id/statistik/penindakan/tpk-berdasarkan-wilayah>.
- Liando, Daud M. "Pemilu Dan Partisipasi Politik Masyarakat (Studi Pada Pemilihan Anggota Legislatif Dan Pemilihan Presiden Dan Calon Wakil Presiden Di Kabupaten Minahasa Tahun 2014)." *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum* 3, no. 2 (2016): 14-28.
- Mark D. Futato. *Handbooks for Old Testament Exegesis Interpreting the Psalm*. Edited by David M. Howard. Grand Rapid Michigan: Kregel Academic & Professional, 2007.

VIIEWS: Jurnal Teologi & Biblika

Volume 2 Nomor 1, April 2024

- Meier, Kenneth J. "Proverbs and the Evolution of Public Administration." *Public Administration Review* 75, no. 1 (2015): 15–24.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Farel Yosua Sualang. "Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Pada Amsal 28:20 Sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya Dalam Mengatasi Judi Online." *Sanctum Domine Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 133–154.
- . "Rotan Dan Pembentukan Karakter: Sebuah Kajian Teologis Kata ムサ (Mu-sa-r) Dalam Amsal 23:13." *THRONOS Jurnal Teolog Kristen* 5, no. 1 (2023): 61–76.
- Risnawaty Sinulingga. *Tafsiran Alkitab KOntekstual-Oikumenis Bag 2 (Amsal 10:1-22:16)*. Edited by Willem H. Wakim and Joice Ria br. Sitepu. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Runn, Gary A. "Biblical Metaphors for Servant Leadership : A Strong Foundation for Leadership Development." *Spark Bethel University*. Bethel Seminar St. Paul, 2017.
- Simon, Herbert A. "The Proverbs of Administration." *Public Administration Review* 6, no. 1 (1946): 53.
- Sonny Eli Zaluchu. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.
- Stanley E. Porter. *Handbook to Exegesis of the New Testament*. Edited by Stanley E. Porter. 1st ed. Boston Leiden: Brill Academic Publisher, 2002.
- Sualang, Farel Yosua. "Keterikatan Pengambilan Keputusan, Konsistensi Sifat-Sifat Bijak Dan Evaluasi Karakter Dalam Pembentukan Integritas (Paralelisme Amsal 28:6; 19:1)." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 1 (2023): 23–38.
- . "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis." *Jurnal PISTIS* 1 (2019): 93–112. <https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/>.
- . "Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Dalam Kitab Amsal." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 91–108.
- Sualang, Farel Yosua, Afryliyanus Dejunior Budiman, and Anon Dwi Saputra. "Integritas Pemimpin Berdasarkan Amsal 31:1-9." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (December 28, 2022): 107–131.
- Sualang, Farel Yosua, and Eden Edelyn Easter. "Integrasi Integritas Dan Lingkungan Sosial Untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22:1-2." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020).
- . "Integrasi Integritas Dan Lingkungan Sosial Untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22:1-2." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 25, 2020): 52–71.
- Tremper Longman III. *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*,. Edited by Cornelius

VIEWS: Jurnal Teologi & Biblika

Volume 2 Nomor 1, April 2024

- Kuswanto. 7th ed. Malang: Literatur SAAT, 2018. www.literatursaat.com.
- Walter Bauer, Frederick William Danker, William Frederick Arndt, and Felix Wilbur Gingrich. *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature (BDAG)*. 4th ed. Chicago London: University of Chicago Press, 2021.
- William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2013.
- Yosua Sualang, Farel. "Studi Analisis Mengenai Pertalian Struktur Amsal 10:1-5 Sebagai Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak." STTII Press, 2019.
- "Indonesia Tidak Butuh Pemimpin Pembohong." *Situs Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia*. Last modified 2024. Accessed February 4, 2024. <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=11106>.